

Integrasi Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Pada Generasi Alpha

Novianto Ade Wahyudi¹, Muhammad Akmal Pratama², Leonardho Bimo Ardhian³, Muhlisin Muhlisin⁴, Abul Mafaakhir⁵

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: : novianto.ade.wahyudi@mhs.uingusdur.ac.id,
muhhammad.akmal.pratama@mhs.uingusdur.ac.id, leobimo10@gmail.com,
muhlisin@uingusdur.ac.id, abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id.

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari
Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

This study is motivated by the moral challenges faced by Generation Alpha, who grow up in a digital ecosystem marked by intensive exposure to technology, social media, and artificial intelligence. This condition requires tahfidz Al-Qur'an learning to focus not only on textual memorization but also on the internalization of Qur'anic moral values. This study aims to analyze the integration of moral values in tahfidz Al-Qur'an learning for Generation Alpha and to formulate educational strategies relevant to the characteristics of digital-native children. This research employed a non-interactive qualitative method using a library research approach through content analysis and discourse analysis of literature on Islamic education, tahfidz learning, and Generation Alpha development. The findings show that the values of muraqabah, tabayyun, tawadhu', trustworthiness, patience, and responsibility play an important role as spiritual foundations and digital ethics for students. Tahfidz learning that merely emphasizes mechanical memorization risks neglecting understanding, appreciation, and character formation. Teachers have a strategic role as murabbi and uswah hasanah who guide students morally, spiritually, and emotionally. Integrative strategies can be implemented through brief tadabbur, habituation of proper manners, proportional use of digital media, and collaboration between tahfidz institutions and parents. Therefore, tahfidz Al-Qur'an has implications for shaping Generation Alpha into religious, well-mannered, adaptive, and digitally wise individuals.

Keywords: Tahfidz Al-Qur'an, Moral Values, Generation Alpha.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan moral Generasi Alpha yang tumbuh dalam ekosistem digital dengan paparan teknologi, media sosial, dan kecerdasan buatan yang sangat intensif. Kondisi tersebut menuntut pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada hafalan tekstual, tetapi juga pada internalisasi nilai akhlak Qur'ani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi Generasi Alpha serta merumuskan strategi pendidikan yang relevan dengan karakteristik anak digital. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif noninteraktif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis isi dan analisis wacana terhadap literatur pendidikan Islam, tahfidz, dan perkembangan Generasi Alpha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai muraqabah, tabayyun, tawadhu', amanah, sabar, dan

tanggung jawab berperan penting sebagai fondasi spiritual sekaligus etika digital peserta didik. Pembelajaran tahfidz yang hanya menekankan hafalan mekanis berisiko mengabaikan pemahaman, penghayatan, dan pembentukan karakter. Guru memiliki peran strategis sebagai murabbi dan uswah hasanah yang membimbing peserta didik secara moral, spiritual, dan emosional. Strategi integratif dapat dilakukan melalui tadabbur singkat, pembiasaan adab, pemanfaatan media digital secara proporsional, serta kolaborasi lembaga tahfidz dan orang tua. Dengan demikian, tahfidz Al-Qur'an berimplikasi pada pembentukan Generasi Alpha yang religius, berakhlak, adaptif, dan bijak bermedia. Jumlah kata kunci 3-5 kata.

Kata Kunci: Tahfidz Al-Qur'an, Nilai Akhlak, Generasi Alpha.

PENDAHULUAN

Era disrupsi saat ini merepresentasikan titik balik monumental dalam sejarah peradaban manusia, di mana kemajuan teknologi digital tidak lagi berjalan secara linier, melainkan berekspansi secara eksponensial. Transformasi ini ditandai dengan penetrasi platform media sosial yang masif serta integrasi kecerdasan buatan (AI) yang secara kolektif membongkar tatanan konvensional dalam berbagai lanskap kehidupan (Budiman, 2017). Kecerdasan buatan, melalui kemampuannya dalam mensintesis data berskala besar dan mengemulasi fungsi kognitif, telah mengotomatisasi rutinitas sistemik serta mendefinisikan ulang instrumen pemrosesan informasi secara intelektual (Ocaña Fernández et al., 2019). Di saat yang bersamaan, algoritma media sosial memfasilitasi konektivitas tanpa batas yang mendisrupsi pola interaksi secara radikal, meleburkan batasan fisik menjadi ekosistem komunikasi hibrida. Fenomena ini pada akhirnya bukan sekadar pergeseran alat bantu teknis, melainkan sebuah revolusi sosio kultural yang menuntut masyarakat untuk secara adaptif merekonstruksi paradigma komunikasi, etika profesional, dan relasi sosial di tengah pusaran arus digitalisasi yang terus terakselerasi (Mulyani & Haliza, 2021).

Generasi Alpha, sebagai kelompok pertama yang lahir sepenuhnya pada abad ke 21, merupakan *digital natives* murni dengan kemampuan luar biasa dalam beradaptasi terhadap ekosistem teknologi (Ziatdinov & Cilliers, 2021). Integrasi teknologi yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari mereka memfasilitasi akses informasi tanpa batas, namun secara paradoks memunculkan kerentanan yang signifikan terhadap krisis moral dan etika (Yulianingsih et al., 2022). Ketergantungan yang tinggi pada interaksi virtual sering kali mengesampingkan nilai-nilai sosial, memicu eskalasi kasus *cyberbullying*, kecanduan gawai, serta pembentukan karakter narsistik akibat pencarian validasi di media sosial. Lebih jauh lagi, minimnya interaksi sosial secara tatap muka berdampak langsung pada degradasi adab komunikasi, di mana empati dan etika bertutur kata di dunia nyata menjadi terkikis (Hidayat & Suhendi, 2023). Fenomena ini menegaskan perlunya reorientasi pendidikan karakter yang tidak hanya adaptif secara digital, tetapi juga kokoh secara spiritual dan etis.

Di tengah pusaran disrupsi global yang membawa perubahan masif pada lanskap sosial dan teknologi, pendidikan agama Islam, khususnya program pembelajaran tahfidz Al Qur'an, memiliki urgensi yang sangat krusial sebagai

fondasi moral dan benteng spiritual bagi peserta didik. Menghafal dan mengkaji ayat ayat suci Al Qur'an bukan sekadar proses transfer pengetahuan kognitif semata, melainkan sebuah metode internalisasi nilai nilai ketuhanan yang secara efektif menumbuhkan resiliensi psikologis dalam menghadapi dekadensi moral (Fauzi & Rohmadi, 2021). Lebih lanjut, interaksi yang intens dan berkesinambungan dengan teks teks keagamaan terbukti secara signifikan mampu membentuk kecerdasan spiritual dan kestabilan emosi, elemen kognitif yang sangat dibutuhkan untuk menyaring arus informasi tanpa batas di era digital (Mubarak & Nasir, 2022). Oleh karena itu, integrasi pembelajaran tahfidz ke dalam ekosistem pendidikan modern tidak hanya melestarikan tradisi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme protektif yang memastikan generasi muda tetap memiliki jangkar etika yang kokoh di tengah gempuran nilai nilai materialistis (Syahputra & Hidayat, 2023).

Praktik pembelajaran tahfidz Al Qur'an kontemporer sering kali terjebak pada orientasi mekanistik yang memprioritaskan pencapaian kuantitatif, di mana kesuksesan evaluasi diukur secara dominan dari kelancaran setoran hafalan teks atau *hifdzul huruf* (Anwar, 2021). Penekanan yang berlebihan pada aspek kognitif retentif ini mengakibatkan proses pendidikan kehilangan esensi transformatifnya. Ketika lembaga pendidikan mengalokasikan hampir seluruh waktu belajar untuk mengejar target hafalan harian, ruang dialogis untuk pemahaman komprehensif dan internalisasi nilai nilai akhlak (*hifdzul hudud*) menjadi tereduksi secara signifikan (Muhaimin & Rahman, 2022). Akibatnya, muncul ketimpangan pedagogis di mana peserta didik mampu melafalkan ayat dengan tajwid yang sempurna, namun sering kali kurang ruang untuk dibimbing dalam merefleksikan nilai nilai substantif Al Qur'an ke dalam perilaku sosial mereka. Oleh karena itu, reorientasi metodologi yang mengintegrasikan teknik memorisasi dengan penalaran makna sangat mendesak dilakukan, sehingga *hifdzul huruf* dan penjagaan terhadap batasan syariat serta etika (*hifdzul hudud*) dapat teraktualisasi secara holistik dan seimbang (Shihab & Hasanah, 2023).

Generasi Alpha, yang lahir sejak tahun 2010 dan tumbuh sepenuhnya dalam ekosistem digital, menghadapi tantangan etika yang berbeda secara fundamental dari generasi sebelumnya. Kedekatan mereka yang intens dengan gawai sejak usia dini berdampak pada pola pikir, gaya belajar, dan orientasi nilai, sehingga memunculkan kerentanan terhadap degradasi moral seperti berkurangnya empati, lemahnya regulasi diri, dan rentan terhadap konten negatif di ruang digital (Anwar, 2022). Dalam konteks ini, nilai nilai akhlak yang bersumber dari Al Qur'an seperti kejujuran (*sidq*), amanah, kesabaran, dan kepedulian sosial sebagaimana termaktub dalam QS. Luqman: 17 dan QS. Al Mu'minin: 1-9 dinilai relevan dan aplikatif untuk membangun fondasi moral yang kokoh di tengah arus disrupsi digital (Saputra & Supratama, 2025). Guna mengintegrasikan nilai nilai tersebut secara efektif ke dalam pembelajaran Tahfidz bagi Generasi Alpha, diperlukan strategi yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman, bukan sekadar teoritis; pendekatan keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wid*), dan metode pembelajaran interaktif yang

selaras dengan karakteristik digital native terbukti mampu mendorong internalisasi akhlak Qur'ani secara lebih bermakna dan berkelanjutan (Husain et al., 2025).

Generasi Alpha yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital menghadapi tekanan etika yang jauh lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya, mencakup penurunan kapasitas regulasi diri, erosi empati sosial, serta pergeseran orientasi moral akibat paparan konten negatif yang masif di ruang siber (Saputra & Supratama, 2026). Dalam konteks ini, nilai-nilai akhlak Qur'ani seperti kejujuran (*shidq*), amanah, kesabaran (*shabr*), dan kepedulian sosial (*rahmah*) berfungsi bukan sekadar norma etis yang bersifat tekstual, melainkan sebagai mekanisme filter aktif yang membentuk disposisi moral peserta didik secara spiritual, emosional, dan sosial sekaligus, sehingga mampu menjadi penyaring terhadap arus informasi yang tidak terverifikasi maupun perilaku yang menyimpang di ruang digital (Maharani et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran Tahfidz Al Qur'an menawarkan ruang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak tersebut secara operasional: melalui penerapan metode *tikrar* (pengulangan terstruktur) dan *muroja'ah* (revisi konsisten) yang dipadukan dengan pendekatan afektif berbasis keteladanan (*uswah*), peserta didik tidak hanya diarahkan pada penguasaan hafalan secara kuantitatif, tetapi juga dibentuk karakternya secara holistik yakni menjadi pribadi yang berintegritas, bijak bermedia, dan tangguh menghadapi distorsi nilai era digital (Nuralimah et al., 2025).

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif non interaktif dengan pendekatan library research (studi pustaka), yakni suatu model penelitian yang menghasilkan temuan melalui pengkajian mendalam terhadap sumber-sumber tertulis tanpa memerlukan kehadiran di lapangan secara langsung (Adlini et al., 2022). Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori: sumber primer yang meliputi literatur tafsir Al Qur'an, buku dan jurnal tentang karakteristik Generasi Alpha, serta teks-teks seputar pendidikan agama Islam dan metode Tahfidz Al Qur'an; dan sumber sekunder yang mencakup artikel dari jurnal nasional dan internasional terindeks, prosiding, serta laporan riset terkini mengenai dampak teknologi terhadap perilaku anak. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu menelusuri, mengumpulkan, mereduksi, dan mengklasifikasikan teks-teks relevan secara sistematis sesuai fokus penelitian (Agussolihuddin et al., 2025). Adapun analisis data menggunakan dua teknik yang saling melengkapi: analisis isi (content analysis) untuk menginterpretasikan makna teks secara objektif berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan, dan analisis wacana untuk menelaah lapisan makna yang bersifat laten di balik teks. Proses berpikir yang diterapkan bersifat deduktif induktif, yakni berangkat dari kerangka teori umum tentang Generasi Alpha dan Tahfidz Al Qur'an untuk selanjutnya ditarik kesimpulan berupa strategi integrasi nilai yang spesifik dan aplikatif. Prosedur penelitian kepustakaan dalam kajian pendidikan Islam seperti ini mencakup serangkaian tahapan mulai dari penentuan topik, penelusuran dan

seleksi sumber informasi, evaluasi kualitas literatur, analisis data, hingga penyusunan laporan akhir (Subagiya, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Alpha, yang secara sosiologis didefinisikan sebagai individu kelahiran tahun 2010 hingga 2025, merupakan generasi pertama yang sejak lahir sudah terbenam penuh dalam ekosistem teknologi digital mulai dari gawai pintar, kecerdasan buatan, hingga media sosial (Nurpratiwi et al., 2025). Secara psikologis, tiga aspek perkembangan utama mereka fisik, kognitif, dan sosio-emosional mengalami tekanan signifikan akibat intensitas paparan layar yang tinggi sejak usia dini (Nasution, 2024). Era disrupsi teknologi melahirkan sejumlah dampak negatif yang mengkhawatirkan: terbentuknya mentalitas serba instan yang menihilkan penghargaan terhadap proses, melemahnya kapasitas empati akibat berkurangnya interaksi tatap muka yang bermakna, serta tergerusnya adab kepada guru dan orang tua seiring maraknya konten digital yang tidak mendidik (Nurpratiwi et al., 2025). Fenomena alienasi sosial yang dipicu oleh keterikatan berlebihan pada gawai menjadi tanda nyata bahwa perkembangan karakter moral generasi ini tengah berada dalam ancaman serius. Dalam menghadapi krisis moralitas digital ini, Iwani et al. (2024) menegaskan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an meliputi kejujuran (*sidq*), amanah, dan tanggung jawab (*mas'ūliyyah*) dapat menjadi fondasi etika digital yang kokoh, yakni sebuah kerangka yang tidak sekadar membatasi perilaku daring, melainkan mengarahkan generasi Alpha untuk berinteraksi dengan dunia digital secara bertanggung jawab dan berketuhanan.

Di era digital yang menawarkan akses internet tanpa batas, anak-anak rentan terpapar konten negatif akibat lemahnya pengawasan internal diri mereka. Dalam perspektif Islam, nilai *muraqabah* yakni keyakinan mendalam bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perilaku manusia, baik yang tersembunyi maupun yang tampak berperan sebagai fondasi kontrol diri yang jauh melampaui fungsi pengawasan eksternal (Putri et al., 2025). Internalisasi nilai *muraqabah* ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran diri secara spiritual, mendorong individu untuk mengatur aktivitas digitalnya secara proporsional, serta menumbuhkan keseimbangan moral dalam kehidupan daring (Muhlisa, 2025). Selaras dengan itu, Hartati et al. (dalam Zaidan et al., 2024) menegaskan bahwa pendidikan agama Islam berperan membentuk kesadaran moral digital siswa dengan menekankan pentingnya *muraqabah* sebagai mekanisme kontrol diri batin, di mana seseorang tidak akan berani melanggar batas etika meskipun tidak ada manusia yang menyaksikannya, karena ia yakin Allah selalu hadir dalam setiap keadaan. Dengan demikian, penanaman nilai *muraqabah* sejak dini merupakan bekal spiritual yang esensial bagi generasi muda dalam mengarungi dunia maya yang penuh tantangan moral.

Nilai tabayyun yang bersumber dari QS. Al-Hujurat ayat 6 merupakan fondasi etis dalam mengelola arus informasi digital, mencakup tiga dimensi yang saling terkait: sikap kritis dalam menerima informasi, ketelitian dalam memproses konten, dan kewajiban verifikasi sebelum melakukan penyebaran lebih lanjut.

Bahri dan Sassi (2025) menegaskan bahwa dalam konteks maraknya hoaks di era digital di mana Kementerian Kominfo mencatat lebih dari 3.500 konten palsu sepanjang tahun 2023 ayat tersebut berfungsi sebagai kerangka literasi digital berbasis Al-Qur'an yang secara normatif mewajibkan setiap individu untuk tidak tergesa-gesa mempercayai dan menyebarkan berita sebelum dilakukan pemeriksaan yang cermat. Perspektif ini diperkuat oleh Jannah (2024) yang menemukan bahwa ulama klasik seperti Ibnu Katsir menafsirkan perintah tabayyun sebagai mekanisme perlindungan sosial dari dampak destruktif informasi yang tidak terverifikasi. Lebih jauh, Fitria et al. (2025) melalui kajian literatur sistematis terhadap 38 studi (2019–2024) menyimpulkan bahwa prinsip tabayyun terbukti efektif mereduksi penyebaran hoaks di ruang digital, sekaligus merekomendasikan integrasinya ke dalam pendidikan literasi digital bagi generasi muda yang intensif mengonsumsi media sosial.

Di tengah maraknya budaya pamer diri (*self-presentation*) di platform media sosial yang mendorong kecenderungan narsistik pada generasi muda, nilai-nilai *tawadhu'* (rendah hati) dan *ihthiram* (penghormatan) dalam Islam tampil sebagai antitesis yang relevan sekaligus mendesak untuk diinternalisasikan dalam pendidikan. Untung dkk. (2025) menegaskan bahwa tanpa landasan nilai keislaman yang kokoh termasuk sikap *tawadhu'* peserta didik rentan terjerumus pada perilaku menyimpang di ruang digital, seperti melemahnya etika komunikasi, pengabaian adab terhadap sesama, dan erosi rasa hormat kepada guru. Degradasi nilai ini termanifestasi secara nyata dalam konteks pembelajaran, sebagaimana diungkap Hamidah dkk. (2025) yang menemukan korelasi positif antara internalisasi sikap *tawadhu'* dengan kualitas adab peserta didik terhadap guru dalam mata pelajaran PAI; siswa yang menghayati nilai kerendahan hati terbukti lebih patuh, santun dalam berkomunikasi, dan terbuka terhadap koreksi. Dalam dimensi qur'anic, Aini dkk. (2026) mengkonfirmasi bahwa nilai-nilai religius dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 memuat dimensi *tawadhu'* dan penghormatan kepada guru secara integral, yang relevansinya justru semakin kritis di era modern ketika arus digitalisasi terus mengikis batas-batas etika interaksi antara murid dan pendidik.

Paradigma tahfidz Al-Qur'an dalam dunia pendidikan Islam mengalami pergeseran signifikan dari sekadar aktivitas kognisi menuju proses transformasi diri yang menyeluruh. Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an sejatinya tidak berhenti pada capaian hafalan semata, melainkan mencakup internalisasi nilai-nilai karakter yang mewujudkan dalam perilaku nyata peserta didik, baik selama proses pembelajaran maupun di luar konteks formal tersebut. Ini menandakan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan medium pembentukan kepribadian yang berdimensi spiritual sekaligus moral. Pemahaman serupa dikuatkan oleh temuan riset lain yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Qur'ani melalui kegiatan tahfidz, yang dipadukan dengan pembinaan akhlak dan pembiasaan ibadah harian, terbukti mampu membentuk disiplin diri, tanggung jawab, serta karakter religius yang kukuh pada diri peserta didik. Dengan demikian, seorang hafidz yang sejati bukan hanya mereka yang mampu melafalkan ayat demi ayat tanpa kesalahan, tetapi mereka yang telah menjadikan Al-Qur'an sebagai cermin akhlak dalam

kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam difungsikan sebagai wahana pembentukan karakter Islami siswa secara integral, mencakup dimensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Paradigma baru ini menempatkan hafalan bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai titik tolak transformasi diri menuju pribadi yang berakhlak Qur'ani.

Metode menghafal mekanis (*rote memorization*) dalam pendidikan Islam khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an telah lama menjadi praktik dominan di berbagai lembaga pendidikan, namun kelemahan mendasarnya kian mendapat perhatian kritis. Ahmad (2024) menegaskan bahwa pendekatan hafalan tradisional memang unggul dalam memperkuat daya ingat dan melestarikan teks suci dari generasi ke generasi, namun secara konsisten mengabaikan pemahaman dan penerapan praktis, sehingga peserta didik berpotensi mengingat teks secara mekanis tanpa menghayati maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini selaras dengan temuan Maulana dkk. (2025) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis hafalan cenderung bersifat tekstual dan mekanis serta terbatas dalam menumbuhkan pemahaman reflektif, sehingga diperlukan transformasi menuju strategi pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang mengintegrasikan hafalan, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani. Lebih lanjut, Academicus (2025) mencatat bahwa pendekatan hafalan tanpa kedalaman penghayatan terbukti kurang efektif dalam membentuk kesadaran spiritual peserta didik, dan penerapan *deep learning* berbasis refleksi dan kontekstualisasi dapat menjadi alternatif yang secara nyata meningkatkan internalisasi nilai sekaligus memelihara dimensi adab dalam proses pembelajaran Islam.

Dalam era digital di mana aplikasi dan kecerdasan buatan (AI) semakin mampu menggantikan peran guru sebagai penyampai hafalan dan transmitter pengetahuan semata, pendidik dalam pendidikan Islam dituntut untuk berevolusi menjadi fasilitator yang lebih mendalam. Guru tidak lagi cukup berfungsi sebagai mu'allim yang hanya mentransfer informasi, melainkan harus menjelma sebagai murabbi – pembimbing moral dan spiritual – serta uswah hasanah yang menjadi teladan hidup bagi peserta didik. Peran ini mencakup pembentukan akhlak mulia, penanaman nilai-nilai spiritual, serta pendampingan emosional yang tidak dapat direplikasi sepenuhnya oleh teknologi, karena melibatkan interaksi manusiawi, keteladanan perilaku, dan bimbingan kontekstual yang kontekstual dan personal. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan (uswah hasanah) memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter siswa, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an (misalnya QS. Al-Ahzab: 21), di mana pendidik berperan sebagai warasatu al-anbiya yang tidak hanya mengajar tetapi juga mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi AI seharusnya memperkuat, bukan menggantikan, posisi guru sebagai pusat pembinaan moral, sehingga pendidikan Islam tetap humanis dan berorientasi pada kesempurnaan akhlak.

Integrasi metode menghafal Al-Qur'an dengan tadabbur singkat yang menarik, diimbangi penggunaan media digital secara proporsional, menawarkan

pendekatan holistik yang memperkuat hafalan sekaligus pemahaman dan penghayatan. Pendekatan ini melibatkan penyampaian hikmah atau asbabun nuzul ayat secara ringkas dan menarik sebelum atau sesudah setoran hafalan, sehingga proses menghafal tidak sekadar mekanis melainkan membangun koneksi emosional dan spiritual yang mendalam. Pemanfaatan instrumen audio-visual, seperti rekaman murotal dan visualisasi mushaf, berfungsi sebagai media bantu yang efektif untuk meningkatkan motivasi, pelafalan, serta retensi hafalan, terutama di kalangan santri dan masyarakat urban. Namun, prioritas utama tetap pada penanaman adab, seperti menjaga kesucian, memegang perangkat digital dengan tangan kanan dan penuh hormat, serta menghindari distraksi, agar penggunaan teknologi tidak mengurangi khushyuk dan hormat Al-Qur'an. Sintesis ini menghasilkan pembelajaran tahfidz yang adaptif, efektif, dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam kontemporer.

Pengembangan model kolaborasi antara lembaga tahfidz, pola asuh orang tua di rumah, dan pengawasan interaksi anak di dunia maya merupakan pendekatan terintegrasi yang strategis untuk membentuk generasi Qur'ani yang tangguh di era digital. Lembaga tahfidz berperan sebagai pusat pembelajaran terstruktur yang menyediakan metode hafalan dan bimbingan intensif, sementara orang tua mendukung melalui pola asuh keagamaan yang konsisten di rumah, seperti pendampingan muroja'ah dan penanaman nilai-nilai Islam sehari-hari, yang secara signifikan meningkatkan motivasi dan kualitas hafalan anak. Kolaborasi ini diperkuat dengan mekanisme komunikasi dua arah, seperti grup WhatsApp, buku penghubung, dan kegiatan parenting, yang memungkinkan pemantauan bersama terhadap kemajuan anak. Dalam konteks dunia maya, pengawasan orang tua menjadi krusial untuk memfilter konten negatif, membatasi waktu layar, dan mengarahkan penggunaan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran agama, sehingga mencegah distraksi sekaligus memanfaatkan platform digital untuk rekaman hafalan atau monitoring real-time. Model ini tidak hanya meningkatkan pencapaian tahfidz tetapi juga membangun karakter anak yang seimbang antara kecakapan spiritual, emosional, dan digital.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi Generasi Alpha merupakan kebutuhan mendesak di tengah derasnya arus digitalisasi yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan moral anak. Pembelajaran tahfidz tidak cukup diarahkan pada capaian hafalan tekstual semata, tetapi harus menjadi ruang internalisasi nilai Qur'ani seperti muraqabah, tabayyun, tawadhu', amanah, sabar, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai fondasi spiritual, etika digital, sekaligus kontrol diri peserta didik dalam menghadapi konten negatif, budaya instan, dan krisis adab di ruang nyata maupun maya. Oleh karena itu, guru berperan penting sebagai murabbi dan uswah hasanah yang membimbing hafalan, pemahaman, serta pembentukan karakter. Strategi yang relevan meliputi tadabbur singkat, pembiasaan adab, penggunaan media digital secara proporsional, serta kolaborasi antara lembaga

tafhidz dan orang tua. Dengan demikian, tafhidz Al-Qur'an dapat membentuk Generasi Alpha yang religius, berakhlak, adaptif, dan bijak bermedia.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agussolihuddin, D., Islamiyah, D., Sholiha, F., & Firmansyah, A. (2025). Metode pembelajaran pendidikan Islam: Studi kepustakaan tentang dasar, tradisi klasik, dan implementasinya di Ibtidaiyah. *Jurnal Tunas Bangsa*, 12(1). <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/3844>
- Ahmad. (2024). Strategi pengajaran efektif dalam pendidikan Islam: Menggabungkan tradisi dan inovasi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(9), 1–6. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i9.752>
- Aini, Z. N., Kesuma, G. C., & Asyha, A. F. (2026). Analisis nilai-nilai karakter religius QS. Al Kahfi: 60-82 dalam membentuk adab peserta didik terhadap guru di era pendidikan modern. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(1), 1050–1059. <https://doi.org/10.29303/jipp.v11i1.4775>
- Alvionika, V., & Syamzaimar. (2025). Peran Al-Qur'an dalam membentuk pendidikan peserta didik di Rumah Tafhidz Kepenuhan Barat Seroja. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1130–1135. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2544>
- Ansari, I., Nasution, R. H., & Novianti, W. (2024). Pelaksanaan media pembelajaran audio visual berbasis MP4 dalam meningkatkan semangat menghafal Al Quran santri Madrasah Aliyah di Pesantren Imam Muslim Kabupaten Serdang Bedagai. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 110–116. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/95>
- Anwar, F. (2022). Generasi Alpha: Tantangan dan kesiapan guru bimbingan konseling dalam menghadapinya. *At Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 68–80. <https://doi.org/10.22373/taujih.v5i2.16093>
- Anwar, S. (2021). Evaluasi metodologi pembelajaran tafhidz Al Qur'an: Antara kuantitas hafalan dan kualitas pemahaman. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 145–160. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182.01>
- Bahri, S., & Sassi, K. (2025). Implementasi prinsip tabayyun dalam menangkal hoaks dan disinformasi: Analisis Al-Hujurat ayat 6 sebagai framework literasi digital berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(3). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi/article/view/3317>
- Budiman, H. (2017). Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. *Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31–43. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095>
- Diniyah, I., & Ediat, E. (2026). Pengaruh program tahsin tafhidz ibu terhadap pola asuh keagamaan di lingkungan keluarga. *RIGGS: Journal of Artificial*

- Intelligence and Digital Business*, 5(1), 2220–2227.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6471>
- Fariza, S. S. (2024). *Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan kolaborasi siswa kelas VI B di SD Negeri Kauman 3 Malang* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
<http://etheses.uin-malang.ac.id/66833/2/200103110094.pdf>
- Fauzi, A., & Rohmadi, R. (2021). Pembelajaran tahfidz Al Qur'an sebagai benteng spiritual generasi milenial. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 345–360. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i2.2154>
- Fitria, R. S., Anisah, H. U., Hatami, H., & Fauziannor, A. (2025). The role of Islamic values in addressing hoaxes and misinformation in digital media: A systematic literature review. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* (SINTA 4).
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/35287>
- Hamidah, N. W., Saefudin, D., & Taabudillah, M. H. (2025). Pengaruh sikap tawadhu terhadap adab kepada guru mata pelajaran PAI. *Tartib: Jurnal of Educational Management*, 4(2), 98–105.
<https://jurnal.darussalamuniversity.ac.id/index.php/TARTIB>
- Hawa, A. M., Siregar, A. S., Salmiah, & Hajar, B. S. (2025). Langkah-langkah efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al Qur'an dan Hadis*.
<https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal/article/download/346/207>
- Hidayat, R., & Suhendi, A. (2023). Degradasi moral dan etika komunikasi pada generasi alpha akibat adiksi media sosial. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 123–134. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3500>
- Humaeroh, E. (2025). Problematika penggunaan artificial intelligence dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*.
<https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/download/2582/1785>
- Husain, F. A., Akhmad, N. K., & Syaifuddin, M. (2025). Strategi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter dan akhlak Generasi Alpha di MTs Ma'arif NU Sragi Pekalongan. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(3), 187–197. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.902>
- Istiqomah, I. N., Ruslan, U., & Abidin, J. (2024). Adab menggunakan Al-Qur'an digital pada remaja juga mendukung pembahasan etika;
<https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/download/1149/1346>
- Iwani, F. N., Abubakar, A., & Ilyas, H. (2024). Moralitas digital dalam pendidikan: Mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an di era teknologi. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 551–565.
<https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.419>

- Jannah, N. U. (2024). Konsep tabayyun dalam surat Al-Hujurat: Menyikapi berita hoax dari perspektif tafsir Ibnu Katsir. *JIMR Journal*, 3(2), 201–215. <https://doi.org/10.62504/jimr979>
- Junita, K., Idi, A., & Rusdi, A. (2023). Pelaksanaan program tahsin dan tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan karakter peserta didik. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(2), 107–115. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i2.15242>
- Maharani, I., & Misra, M. (2025). Integrasi strategi pedagogis dan afektif dalam pembelajaran Tahfidz untuk meningkatkan kualitas hafalan Al Qur'an siswa. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2). <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/1874>
- Marisa, V., & Muliati, I. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui program tahfidz Al-Qur'an. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i2.41>
- Maulana, R., Nurjannah, N., Nurjannah, A., Revy, M. C. R., & Fadhil, A. (2025). Transformasi dari hafalan ke pemahaman nilai-nilai Qur'ani: Strategi pembelajaran bermakna berbasis *deep learning*. *Advances in Education Journal*, 2(3), 1122–1131. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/439>
- Mubarak, F., & Nasir, M. (2022). Urgensi program tahfidz Al Qur'an dalam membentuk karakter tangguh di era disrupsi. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 45–58. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v13i1.3412>
- Muhaimin, A., & Rahman, F. (2022). Menyeimbangkan hifdzul huruf dan hifdzul hudud: Reorientasi pendidikan karakter di lembaga tahfidz. *Didaktika Religia*, 10(1), 45–62. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v10i1.3452>
- Muhlisa, A. (2025). Nilai tasawuf sebagai fondasi digital well-being: Pendekatan etika spiritual terhadap kecanduan media. *Advances in Education Journal*, 2(3). <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/509>
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101–109. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1436>
- Nasution, M. (2024). Masa perkembangan Generasi Alpha: Ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5(1). <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i1.302>
- Nuralimah, St., Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi integratif pendekatan psikologis dan pendidikan Islam dalam membentuk karakter Generasi Alpha. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/1027>
- Nurpratiwi, A., Akhir, S., & Marsuki, R. (2025). Generasi digital sejak lahir: Perspektif sosiologi digital pada Gen Alpha. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 279–285. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.572>
- Nursakinah et al. (2025). Pemanfaatan artificial intelligence sebagai model pendukung e-learning dalam pendidikan Islam. *Jurnal Bina PAI*.

-
- <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/download/1562/1761/8688>
- Ocaña Fernández, Y., Valenzuela Fernández, L. A., & Garro Aburto, L. L. (2019). Artificial intelligence and its implications in higher education. *Propósitos y Representaciones*, 7(2), 536–568. <https://doi.org/10.20511/pyr2019.v7n2.274>
- Putri, Y., Azami, Y. S., Nurhuda, A., & Susanti, L. (2025). Mahabbah and muraqabah in Sufism: Strategies for building the character of Gen-Z in Indonesia. *ESENSI: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(2), 50–62. <https://www.researchgate.net/publication/393392957>
- Rouf, A., Huda, K., & Muslim, K. (2025). Kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan bacaan Al-Quran santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Assalam Kedungpari Mojowarno Jombang). *Jurnal Sumbula*. <https://ejournal.undar.or.id/index.php/sumbula/article/download/1148/908/6392>
- Saefulloh, K., & Ediat, E. (2026). Pemanfaatan audio murotal sebagai media pendukung menghafal Al-Qur'an pada masyarakat umum di Jabodetabek. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 444–451. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6256>
- Saputra, A., & Supratama, R. (2025). Peran pendidikan Islam dalam penguatan ketahanan moral Generasi Alpha. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 1(4). <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/495>
- Saputra, A., & Supratama, R. (2026). Peran pendidikan Islam dalam penguatan ketahanan moral Generasi Alpha. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2(1). <https://doi.org/10.63822/0p5awx39>
- Shihab, M. N., & Hasanah, U. (2023). Internalisasi nilai-nilai profetik melalui program tahfidz berbasis pemahaman makna. *Ulumuna*, 27(1), 89–108. <https://doi.org/10.20414/ujs.v27i1.4120>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Syafira, S. D., Fauziah, N., Iswanto, A., Febriannisa, Z., Ansori, K. A., & Abdurahman, A. (2025). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *deep learning*: Dari pendekatan hafalan menuju internalisasi nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 103–116. <https://academicus.pdtii.org/index.php/acad/article/view/95>
- Syahputra, E., & Hidayat, R. (2023). Integrasi nilai-nilai Al Qur'an dalam pendidikan karakter di era digital. *Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 89–104. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.4590>
- Untung, S. H., Mudin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan karakter di era disrupsi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 136–145. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/42976>

- Utami, L. D., Nursiah, & Sabililhaq, I. (2023). Konsep uswatun hasanah dalam pendidikan Islam pada era society 5.0 perspektif Al-Quran dan Hadis. *Al-Murabbi: Journal of Islamic Education*, 8(2).
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/download/4406/2948>
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2022). Kerentanan karakter anak usia dini di era digital: Tantangan dan strategi pendampingan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3120-3132.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2150>
- Zaidan, M. D., et al. (2024). Peran guru PAI dalam membangun kesadaran etika komunikasi di era digital. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*. Dikutip dalam: Peran pendidikan agama Islam dalam membangun etika digital remaja Muslim. <https://www.researchgate.net/publication/395789083>
- Ziatdinov, R., & Cilliers, J. (2021). Generation Alpha: Understanding the next cohort of university students. *European Journal of Contemporary Education*, 10(3), 783-789. <https://doi.org/10.13187/ejced.2021.3.783>